

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. SEKOLAH**

##### **1. Pengertian Sekolah**

Sekolah adalah lingkungan pendidikan *sekunder*. Bagi anak yang sudah sekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah ialah sekolahannya. Anak remaja dalam usia sekolah dalam pendekatannya ini adalah peserta didik yang sudah duduk di bangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahannya. Itu berarti bahwa sepertiga dari waktunya setiap hari di lewatkan di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap pembentukan jiwa peserta didik cukup besar.<sup>1</sup> Sedangkan berdasarkan undang-undang no 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Undang-undang nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan dilakukan melalui tiga jalur: pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal dilakukan di sekolah, pendidikan non formal

---

<sup>1</sup> Ahmad Lahmi, "Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Islam, ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam", *Volume 1 Nomor 2 Tahun Januari-Juni 2016*, 123.

dilaksanakan di masyarakat dan pendidikan informal utamanya dilaksanakan di keluarga.<sup>2</sup>

## **2. Kedudukan Sekolah**

Lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.<sup>3</sup>

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai kedudukan seperti sekeping uang logam yang mempunyai 2 sisi: satu sisi (mewakili pemerintah dan satu sisi lainnya mewakili orang tua atau masyarakat setempat, sehingga program pendidikan sekolah juga di satu pihak berisi muatan atau pesan pemerintah atau negara dan juga dipihak lain harus berisi muatan atau pesan dari masyarakat.

Selain itu, pendidikan di sekolah itu sebenarnya adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga. Dan kehidupan di sekolah adalah merupakan jembatan bagi anak yang akan menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Melalui sekolah inilah seorang anak kelak diharapkan menjadi orang dewasa sebagai seorang warga negara dan warga masyarakat yang baik dan produktif.

---

<sup>2</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Armas Duta Jaya, 2004), 14.

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 217.

### 3. Ciri-ciri Sekolah Berkualitas

Adapun ciri-ciri sekolah berkualitas atau unggul dan berkarakter adalah sebagai berikut:

- a. Masukan (*input*) yaitu siswa diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria tertentu dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria yang dimaksud adalah: (a) prestasi belajar superior dengan indikator angka rapot, nilai Ebtanas Murni (NEM) dan hasil tes prestasi akademik, (b) skor psikotes yang meliputi inteligensi dan kreativitas, (c) tes fisik, jika diperlukan.
- b. Sarana dan prasarana yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa serta menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler.
- c. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata baik lingkungan fisik maupun social-psikologis.
- d. Guru dan tenaga kependidikan yang menangani harus unggul baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas.
- e. Kurikulumnya diperkaya dengan pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntunan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar serta motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa seusianya.

- f. Proses belajar mengajar harus berkualitas dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan baik kepada siswa, lembaga, maupun masyarakat.<sup>4</sup>

#### 4. Peran Sekolah

Lembaga pendidikan sekolah mempunyai peran yang penting untuk mempengaruhi perkembangan atau membentuk perkembangan pola tingkah laku atau perangai peserta didiknya. Adapun tugas yang harus diemban dan direalisasikan oleh sekolah, yaitu:

- a. Merealisasikan pendidikan berdasarkan atas prinsip pikir. Akidah, dan *tasyri'* yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk realisasi itu adalah agar peserta didik melaksanakan ibadah, mentauhidkan Allah SWT. Tunduk dan patuh atas perintah dan larangan-Nya.
- b. Memelihara *fitrah* peserta didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya.
- c. Memberikan kepada peserta didik seperangkat peradaban dan kebudayaan Islam, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu alam, ilmu sosial, ilmu ekstra dengan landasan ilmu agama sehingga peserta didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan IPTEK.
- d. Membersihkan pikiran peserta didik dari pengaruh subjektivitas karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah kepada penyimpangan *fitrah* manusiawi.

---

<sup>4</sup> Mustaqin, "Sekolah Atau Madrasah Berkualitas Dan Berkarakter, Jurnal Nadwa", Volume 6 Nomer 1 Tahun Mei 2012, 143-144.

e. Memberikan wawasan nilai dan moral serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran peserta didik menjadi berkembang

Pendidikan sekolah adalah sebagai *agent of change* sebagai tempat penyamaan bibit generasi unggul dimasa depan tentu tidak diputusan dengan *korelasinya* dengan lembaga pendidikan keluarga. Setidaknya antara sekolah dan orang tua (dalam keluarga peserta didik) menjalin komunikasi intensif untuk membangun karakter tipikal Islami. Untuk itu diperlukan kerjasama dari keduanya.<sup>5</sup>

## 5. Sekolah sebagai Lingkungan Pendidikan

Lingkungan adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi jiwa si anak, dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam.

Pengetahuan tentang lingkungan, bagi para pendidik merupakan alat untuk dapat mengerti, memberikan penjelasan dan mempengaruhi anak secara lebih baik. Misalnya, anak manja biasanya berasal dari lingkungan keluarga yang anaknya tunggal atau anak yang nakal di sekolah umumnya di rumah mendapat didikan yang keras atau kurang kasih sayang dan mungkin juga karena kurang mendapat perhatian gurunya.

Di sekolah anak berkumpul dengan anak-anak yang umurnya hampir sama, dengan taraf pengetahuan yang kurang lebih sederajat dan secara sekaligus menerima pelajaran yang sama, tidak ada perbedaan

---

<sup>5</sup> Ahmad Lahmi, "Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Islam, ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam", *Volume 1 Nomor 2 Tahun Januari-Juni 2016*, 124-125.

sedikitpun baik dari segi suasana, tanggungjawab maupun kebebasan dan pergaulan.

a. Suasana

Sekolah adalah tempat anak belajar. Ia berhadapan dengan guru yang tidak dikenalnya. Guru itu selalu berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terkait oleh tali kekeluargaan. Guru tak mungkin dapat menyelami jiwa anak itu sedalam-dalamnya. Ia tak mungkin dapat mencurahkan perhatiannya pada seorang anak saja. Baginya anak itu tak lain daripada seorang murid diantara sekian banyak murid yang lain, yang diserahkan kepadanya. Ia mengajarnya dalam satu atau beberapa tahun, dan muridnya itu pun selalu berganti-ganti dari tahun ke tahun.

b. Tanggung jawab

Di sekolah guru merasa bertanggung jawab terutama terhadap pendidikan otak murid-muridnya. Ia merasa telah memenuhi kewajibannya dan mendapat nama baik, jika murid-muridnya sebagian besar naik kelas atau lulus dalam ujian. Akan tetapi ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Malahan ia di luar sekolahpun ia harus bertindak sebagai pendidik.

c. Kebebasan

Di sekolah tidak mempunyai kebebasan seperti di rumah. Di sana ada aturan-aturan yang tertentu. Di sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan dan ia harus duduk selama waktu itu pada tempat yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya, pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

d. Pergaulan

Di sekolah pergaulan antara murid dengan murid acapkali lebih “lues”. Mereka harus menghormati hak dan kepentingan masing-masing.<sup>6</sup>

## B. AKHLAK

### 1. Pengertian Akhlak

Menurut istilah *etimologi* (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, *akhlaq* yang bentuk jamaknya adalah *khuluqun* . ini mengandung arti budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat. Kata akhlak ini berakar dari kata *khalqun*, yang artinya menciptakan. Kata akhlak merupakan satu akar kata dengan *khaliq* (Pencipta), dan *makhluk* (yang diciptakan). Disini memberi makna bahwa antara kehendak Allah sebagai *khaliq* dan perlakuan seorang makhluk perlu adanya suatu keterpaduan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 71-73.

<sup>7</sup> Mohammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 6.

Para Ulama' ilmu akhlak merumuskan definisinya dengan berbedabeda tinjauan yang dikemukakan antara lain.<sup>8</sup>

Menurut Ibnu Maskawaih, "akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan."

Menurut al-Ghazali, "Akhlak adalah suatu ungkapan tentang keadaan pada jiwa bagian dalam melahirkan macam-macam tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu."

Definisi-definisi *akhlak* tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan memiliki lima ciri penting akhlak, yaitu"

a. *Akhlaq Rabbani*

Merupakan ajaran akhlaq dalam Islam bersumber dari wahyu Ilahi yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sifat Rabbani dari akhlaq juga menyangkut tujuannya, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat nanti. Ciri Rabbani juga menegaskan bahwa akhlaq dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlaq yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak.

b. *Akhlaq Manusiawi*

Merupakan ajaran dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Ajaran akhlaq dalam Islam diperuntukan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan yang semu.

---

<sup>8</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 88.

c. *Akhlaq Universal*

Merupakan ajaran akhlaq dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensialnya vertikal maupun horizontal.

d. *Akhlaq Keseimbangan*

Merupakan ajaran akhlaq dalam Islam berada di tengah antara yang mengkhayalkan manusia sebagai malaikat yang menitik beratkan segi kebajikannya dan yang mengkhayalkan manusia seperti hewan yang menitikberatkan sifat keburukannya saja.

e. *Akhlaq Realistik*

Merupakan ajaran dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk yang lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecendrungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. Dengan kelemahan-kelemahan itu sangat mungkin manusia melakukan kesalahan. Oleh karena itu, Islam memberikan kesempatan kepada manusia untuk memperbaiki diri.<sup>9</sup>

## **2. Sumber Akhlak**

Akhlak bukan bersumber pada akal pikiran, karena akal pikiran hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki untuk mencari kebaikan atau

---

<sup>9</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 12-14.

keburukan serta kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu, keputusan yang diberikan oleh akal hanya bersikap spekulatif dan subyektif.

Sumber akhlak juga sepenuhnya diserahkan kepada hati nurani, meskipun hati nurani bisa dijadikan ukuran yang baik dan yang buruk, karena manusia diciptakan oleh Allah SWT, karena fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian dan kecendrungan kepada kebenaran serta hati nurani selalu merindukan, dan mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran datangnya dari sumber yang mutlak yaitu Allah SWT.

Sebagaiman firman Allah SWT, dalam A-Qur'an surat Al-Baqorah ayat 147 yang berbunyi:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

*Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, oleh sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.*

Namun, fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik, karena pengaruh luar seperti pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrah hanyalah merupakan potensi dasar yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Banyak manusia yang fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran.

### **3. Ruang Lingkup Akhlak**

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan.

Akhlak duniyah (agama/Islam) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup Islam yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *khalik*. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari disamping anggota tubuh yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidup manusia seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. *Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Banyak sekali cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah diantaranya dengan cara tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridho dan ikhlas terhadap segala ketentuan-

Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya selalu berdoa kepada-Nya, beribadah dan selalu mencari keridhoan-Nya.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negative seperti membunuh, menyakiti atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah walaupun sambil memberikan materi yang disakiti hatinya itu.

Di sisi lain, Al-Qur'an menekankan bahwa orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggil dengan sebutan buruk.

c. Akhlak terhadap sesama Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

Kekhaifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT., dan menjadi milik-Nya serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.<sup>10</sup>

#### **4. Konsep Akhlak dalam Al-Qur'an**

Konsep akhlak dalam Al-Qur'an, salah satunya, dapat diambil dari pemahaman terhadap surat *Al-'Alaq'* ayat 1-5, yang secara tekstual menyatakan perbuatan Allah SWT. Dalam menciptakan manusia sekaligus membebaskan manusia dari kebodohan.

Ayat pertama surat *Al-'Alaq'* tersebut merupakan penentu perjalanan akhlak manusia karena ayat tersebut menyatakan agar setiap

---

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Akhak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 149-152.

tindakan harus dimulai dengan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT. Sebagai Pencipta semua tindakan atau yang memberi kekuatan untuk berakhlak didasarkan pada pengetahuan ilahiah. Kata “*rabbun*” berasal dari “*rabba yarubu tarbiyatan*”.<sup>11</sup>

## 5. Macam-Macam Akhlak

Akhlak merupakan kepribadian seorang muslim, ketika seorang itu telah meninggalkan akhlaknya, ketika itu pula jati dirinya masuk dalam jurang kehinaan. Oleh karena itu, akhlak dapat membedakan antara manusia dengan binatang, demikian akhlak pula nantinya bisa memberatkan timbangan kebaikan seseorang pada hari kiamat kelak.

Dari Abu Ad-Dard’ radiyallahu ‘anhu; Rasulullah SAW bersabda:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ

*Tidak ada sesuatu apapun yang paling berat di dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat nanti daripada akhlak yang mulia.*<sup>12</sup>

Untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur hendaklah orang tua harus selalu memberikan teadan perilaku yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari-hari serta orang tua harus selalu memotivasi dalam perilaku yang baik tersebut.

Akhlak secara umum terdiri atas dua macam, yaitu sebagai berikut:

<sup>11</sup> Beni Ahmad Saebeni, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 16.

<sup>12</sup> *Shahih*, diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi (4/2002) dan *dishahihkan* oleh Syeikh Al Albany dalam kitab *Shahih Al Jaami’* no. 5632 dari Abu Darda radiyallahu ‘anhu.

- a. Akhlak terpuji atau akhlak mulia yang disebut dengan *al-akhlaq al-mahmudah* atau *al-akhlaq al-karimah*.

Akhlak terpuji adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT. Dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

- b. Akhlak tercela atau akhlak yang dibenci, yakni disebut *akhlaq al-mazmumah*.

Akhlak tercela adalah akhlak yang dibenci oleh Allah SWT. Sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang munafik.<sup>13</sup>

## 6. Pembinaan Akhlak

Diatas sudah kita bicarakan bahwa akhlak itu ada yang berupa pembawaan sejak lahir manusia, ada pula yang diperoleh atau diupayakan dari lingkungan. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan untuk pembinaan akhlak diantaranya:

- a. Menggunakan kisah-kisah yang berisikan nasihat

Islam telah memperlihatkan kecenderungan yang bersifat *fitrah* ini melalui kisah, yaitu melalui daya pikat yang dimiliki kisah tersebut. Tujuannya agar daya pikat itu menjadi salah satu sarana pembinaan dan pembentukan akhlak.

---

<sup>13</sup> Beni Ahmad Saebeni, *Ilmu Akhlak*, 199-200.

Islam juga telah mempergunakan berbagai jenis kisah, di antaranya kisah nyata yang bersifat historis serta mempunyai nilai, baik tempat, perilaku maupun peristiwa. Kemudian, kisah nyata yang mengedepankan contoh-contoh perilaku manusia, seperti kisah nabi dan orang-orang yang mendustakan para rasul berikut bencana yang menimpa mereka.

b. Membiasakan akhlak terpuji

Manusia itu dilahirkan dengan lembaran putih yang siap menerima kebaikan atau keburukan. Oleh karena itu, merupakan hal yang sangat penting untuk melatih dan membiasakan akhlak terpuji hingga menjadi adat kebiasaan seorang Muslim dengan mudah.

c. Teman yang baik

Berteman mempunyai peranan penting dan menentukan dalam membentuk akhlak. Jika teman itu seorang yang saleh dan taqwa mempunyai peranan dalam mewujudkan akhlak terpuji. Sebaliknya, jika teman itu badung dan suka melanggar agama, ia mempunyai pengaruh menimbulkan akhlak tercela.

d. Pahala dan sanksi

Ini merupakan metode yang sangat efektif dalam pembinaan akhlak terpuji, yaitu bagi yang mengerjakan perbuatan baik, balasannya menurut kepatuhannya terhadap akhlak-akhlak terpuji itu. Jika metode pahala mempunyai peranan yang cukup berarti, metode sanksi pun mempunyai peranan pula. Sudah banyak metode pendidikan modern ini

menghindari sanksi dan tidak mau menyebutkan sanksi secara lisan. Pendidikan yang terlalu lembut umumnya tidak berhasil mengarahkan anak-anak mempunyai sifat *istiqomah*, selalu bersih dan mandiri.

e. Keteladanan

Sesungguhnya Rasulullah SAW merupakan teladan tertinggi, contoh yang baik, atau panutan yang baik pula bagi seorang Muslim. Keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak.<sup>14</sup>

Ilmu akhlak sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, ilmu ini pantas untuk dipelajari dan dipahami secara mendalam. Di antara manfaat terbesar dalam mempelajari ilmu akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan amal ibadah yang lebih baik dan khusyuk, serta lebih ikhlas.
- b. Peningkatan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
- c. Peningkatan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi.
- d. Peningkatan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif, dan membangun *ukhuwah* atau persaudaraan dengan sesama manusia dan sesama muslim. *Ukhuwah* yang harus diwujudkan adalah: (a) *ukhuwah bashariyah*, yaitu persaudaraan antarmanusia

---

<sup>14</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam*, 91-126

yang berprinsip pada persamaan derajat sebagai manusia, (b) *ukhuwah insaniyah*, yaitu persaudaraan antarmanusia yang beretika dan saling memahami diri dari segala kelebihan maupun kekurangan, (c) *ukhuwah wathaniyah*, yaitu persaudaraan antarbangsa atau antarnegara, sebagai bagian dari menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan melalui prinsip kemerdekaan, kesatupaduan insani, dan kesejajaran kesetaraan.

- e. Peningkatan penghambaan jiwa kepada Allah SWT. Yang menciptakan manusia dan alam jagat raya beserta isinya. Kesadaran terdalam dari manusia adalah menyadari betapa diri manusia sangat lemah dan tidak berdaya di hadapan Allah SWT., kecuali Allah SWT., memberikan kekuatan dan kemampuan kepada manusia untuk bertindak.
- f. Peningkatan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT., atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya tanpa batas dan tanpa pilih bulu.
- g. Peningkatan strategi beramal saleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional, yang akan membedakan antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang *taklid* disebabkan oleh kebodohnya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), 25.

## C. Kitab Kuning *Ta'limul Muta'allim*

### 1. Pengertian Kitab Kuning dan *Ta'limul Muta'allim*

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (*Al Kutub Al-Qadimah*), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama' klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern. Ada juga yang mengartikan bahwa dinamakan kitab kuning karena ditulis diatas kertas yang berwarna kuning. Jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning.<sup>16</sup>

Kitab kuning menurut Azumardi Azra adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulam' di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulam' Indonesia sendiri. Pengertian ini, demikian menurut Azra, merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulam' dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau khususnya yang bersal dari Timur Tengah.

Masdar F. Mas'udi berpendapat bahwa kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ualam' klasik Islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipadomani oleh para ulama' Indonesia, seperti Tasir Ibn Katsir, Tafsir Al-Khazim, Shahih Bukhori, Shahih Muslim dan sebagainya. Selain itu, kitab kuning merupakan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama' Indonesia sebagai karya tulis yang independen dan sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulam' asing.<sup>17</sup>

Adapun kitab yang diajarkan di Madrasah Aliyah Al-Huda adalah Kitab Kuning *Ta'limul Muta'allim*. Kitab *Ta'limul Muta'allim*, begitu namanya yang terkenal yang berarti “memberikan tuntunan kepada penuntut ilmu”. Kitab *Ta'limul Muta'allim Fi Bayan'-I Thariq Al-Ta'allum* ditulis

<sup>16</sup> Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 62.

<sup>17</sup> Ibid., 61.

oleh seorang imam yang terkenal dengan nama al-Zarnuji. Nama lengkapnya ialah Syaikh Tajuddin Nu'man Ibn Ibrahim Ibn al-Khalil al-Zarnuji. Kitab *Ta'limul Muta'allim*, merupakan sebuah kitab panduan pembelajaran (belajar dan mengajar) terutama bagi para murid, berisi muqaddimah dan mempunyai 13 *fashl* (bagian). Dalam muqoddimahnya, Az-Zarnuji mengatakan bahwa pada zamannya, banyak sekali para penuntut ilmu atau murid yang tekun belajar akan tetapi tidak mampu untuk memetik manfaat dari ilmu tersebut (mengamalkan dan menyebarkannya).<sup>18</sup>

## 2. Isi Dari Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Adapun materi isi kitab *Ta'limul Muta'allim* memuat beberapa bab, seperti yang telah digambarkan oleh Imam Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* itu sendiri, yaitu:

- a) Menerangkan hakekat ilmu, hukum mencari ilmu fiqh dan keutamaannya.
- b) Niat dalam mencari ilmu.
- c) Cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan.
- d) Cara menghormati ilmu dan guru.
- e) Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqomah dan bercita-cita luhur.
- f) Permulaan, ukuran dan tata tertib belajar.
- g) Tawakal.
- h) Masa pendapatan buah hasil ilmu.
- i) Kasih sayang dan nasehat.

---

<sup>18</sup> Alfianoor Rahman, Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*, Alfianoor Rahman, *Vol. 1 No.1 Tahun 2016*, 131.

- j) Mencari tambahan ilmu pengetahuan.
- k) Bersikap wara' ketika menuntut ilmu.
- l) Hal-hal yang menguatkan hafalan dan yang melemahkan hafalan.
- m) Hal-hal yang mempermudah datangnya rizeki, hal-hal yang menghemat datangnya rizeki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur. Tidak ada pertolongan kecuali Allah, hanya kepada-Nya saya berserah diri dan kehadiran-Nya aku akan kembali.

### 3. Metode-Metode Pengajaran

Penjelasan tentang metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran kitab kuning dapat dilihat sebagai berikut:

#### a. Metode *Wetonan* atau *Bandongan*

Metode *bandongan* adalah metode pembelajaran dengan cara guru membacakan, menerjemahkan dan siswa mendengarkan sambil memberikan arti dalam kitabnya (*ngesahi*). Armai Arief mengungkapkan dalam bukunya bahwa metode bandongan adalah kyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kyai.

Lebih lanjut Armai Arief juga menjelaskan tentang kelebihan metode *bandongan* diantaranya:

- 1.) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
- 2.) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.
- 3.) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahami.
- 4.) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.

Disamping kelebihan yang dimiliki metode *bandongan* juga memiliki kelemahan diantaranya:

- 1.) Metode ini dianggap lambat dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.
- 2.) Guru lebih aktif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur.
- 3.) Dialog antar guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
- 4.) Metode *bandongan* ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.<sup>19</sup>

#### b. Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajari

---

<sup>19</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 153.

kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.

Lebih lanjut Zamakhsyari Dhofier, menjelaskan bahwa: Metode *sorogan* ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata seperti yang dilakukan gurunya.<sup>20</sup>

Sistem *sorogan* ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren, sebab sistem *sorogan* menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid.

Setiap metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar (PBM) mempunyai kelebihan dan kelemahan. Demikian halnya dengan metode *sorogan* diantaranya adalah:

- 1.) Seorang kyai dapat langsung mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal seorang murid dalam pembelajaran bahasa Arab dan materi kitab kuning.
- 2.) Ada interaksi individual antara kyai dengan santri.
- 3.) Ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya.

Disamping kelebihan yang dimiliki metode *sorogan* juga memiliki kelemahan diantaranya:

---

<sup>20</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 150

- 1.) Membutuhkan waktu yang lama dalam menghatamkan kitab.
- 2.) Membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.
- 3.) Hanya di berikan kepada santri-santri yang baru yang masih memerlukan bimbingan individual.

c. Metode Diskusi (*munadzarah*)

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.<sup>21</sup> Didalam forum diskusi atau *munadharah* ini, biasanya dimulai dari para santri pada jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqih.

Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun di dalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai *pluralitas* pendapat yang muncul dalam forum.

Setiap metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar (PBM) mempunyai kelebihan dan kelemahan. Demikian halnya dengan metode diskusi. Diantara kelebihan metode diskusi adalah:

- 1.) Suasana kelas menjadi hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikiran kepada masalah yang sedang didiskusikan.

---

<sup>21</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 145.

- 2.) Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.
- 3.) Merangsang kreatifitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan-gagasan dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- 4.) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, memperluas wawasan dan membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

Disamping kelebihan yang dimiliki metode diskusi juga memiliki kelemahan diantaranya:

- 1.) Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
- 2.) Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.
- 3.) Pembicaraan terkadang menyimpang sehingga memerlukan waktu yang panjang, tidak dapat dipakai pada kelompok besar, peserta mendapat informasi yang terbatas dan mungkin dikuasai orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjol.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid., 149.